

PEMBERDAYAAN BYSTANDER DALAM MENGHADAPI VERBAL BULLYING: SOSIALISASI BERBASIS DATA PENELITIAN DI SMKN 1 TAKENGON

Desi Purnama Sari¹, Syafridha Yanti², Ranti Maulya³, Sulistio Ningsih⁴, Zainal Abidin⁵, Iskandar⁶, Tias sil Romansyah⁷, Iwan Putra HS⁸, Budiman⁹, Ashari efendi¹⁰.

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya, Indonesia; desips@ummah.ac.id

² Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya, Indonesia; syafridhayanti@gmail.com

³ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya, Indonesia; ranti.maulya.aga@gmail.com

⁴ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya, Indonesia; sulistio.syahrin@gmail.com

⁵ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya, Indonesia;

zainalfipummahabidin@gmail.com

⁶ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya, Indonesia; iskandarsemm740@gmail.com

⁷ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya, Indonesia; tiassilr@gmail.com

⁸ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya, Indonesia; iwanputra@ummah.ac.id

⁹ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya, Indonesia;

budimanummah123@gmail.com

¹⁰ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya, Indonesia; ashariefendi1990@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2025-02-14

Revised 2025-02-20

Accepted 2025-03-07

ABSTRAK

Verbal bullying merupakan bentuk kekerasan psikologis yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat memberikan dampak negatif bagi korban. Peran bystander (saksi mata) dalam insiden bullying sangat penting, namun tidak semua bystander memiliki keberanian atau pemahaman untuk bertindak secara aktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kejadian verbal bullying, peran bystander, serta dampaknya terhadap kesehatan mental siswa di SMKN 1 Takengon. Penelitian ini menggunakan metode survei kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang diisi oleh siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 39,8% siswa mengalami verbal bullying, dengan bentuk paling umum berupa kata-kata menyakitkan (57,8%) dan panggilan nama (42,2%), yang mayoritas dilakukan oleh teman sebaya (60,2%). Peran bystander dalam kejadian bullying menunjukkan bahwa 44,6% insiden bullying disaksikan oleh siswa lain, tetapi hanya 51,4% dari mereka yang memilih untuk membantu korban, sementara 43,2% memilih diam. Dampak verbal bullying terhadap kesehatan mental cukup signifikan, dengan 64,9% korban melaporkan gangguan psikologis, seperti kesulitan mengambil keputusan, kecemasan, hingga gangguan tidur dan sakit kepala. Berdasarkan temuan ini, program sosialisasi berbasis data penelitian dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan bystander dalam merespons bullying secara efektif. Intervensi ini mencakup edukasi tentang dampak bullying, pelatihan strategi intervensi, serta penyediaan layanan konseling di sekolah.

Keywords: Verbal bullying; Bystander; Kesehatan Mental; Intervensi Psikologis; Sosialisasi

ABSTRACT

Verbal bullying is a form of psychological violence that frequently occurs in school environments and can have negative impacts on victims. The role of bystanders in bullying incidents is crucial; however, not all bystanders have the courage or understanding to act actively. This study aims to analyze the prevalence of verbal bullying, the role of bystanders, and its impact on students' mental health at SMKN 1 Takengon. This research employs a quantitative survey method, with data collected through questionnaires completed by students. The findings reveal that 39.8% of students have experienced verbal bullying, with the most common forms being hurtful words (57.8%) and name-calling (42.2%), predominantly perpetrated by peers (60.2%). The role of bystanders in bullying incidents indicates that 44.6% of bullying cases were witnessed by other students, but only 51.4% chose to help the victim, while 43.2% remained passive. The impact of verbal bullying on mental health is significant, with 64.9% of victims reporting psychological disturbances, such as difficulty making decisions, anxiety, sleep disturbances, and headaches. Based on these findings, a research-based socialization program was designed to enhance bystanders' awareness and skills in effectively responding to bullying. This intervention includes education on the effects of bullying, training in intervention strategies, and the provision of counseling services at schools.

Keywords: Verbal bullying, bystander, mental health, psychological intervention, socialization program

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author :

Desi Purnama Sari

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mahakarya, Indonesia; desips@ummah.ac.id

1. PENDAHULUAN

Bullying merupakan fenomena sosial yang telah menjadi perhatian global karena dampaknya terhadap kesejahteraan mental dan sosial remaja. Terdapat 3 jenis bullying yaitu verbal bullying, Relational Bullying dan Cyber bullying (Candrawati & Setyawan, 2023). Verbal bullying adalah tindakan menggunakan kata-kata atau perilaku yang merendahkan, menghina, atau menyakiti perasaan orang lain (Zuhdi & Mulawarman, 2021). Verbal bullying bisa dalam bentuk mengejek, mengancam, menghina dan panggilan nama (Zakiah, Fedryansyah, & Gutama, 2019).

Bullying, khususnya dalam bentuk verbal, masih menjadi permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Bentuk bullying ini dapat berupa ejekan, hinaan, hingga penyebaran rumor yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan emosional korban. Di SMKN 1 Takengon, seperti halnya di banyak sekolah lainnya, fenomena verbal bullying menjadi tantangan yang perlu segera ditangani agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa (Candrawati & Setyawan, 2023).

Verbal bullying memiliki 3 peranan, yaitu pelaku, korban, dan pengamat atau bystander. Bystander atau pengamat juga bisa disebut sebagai seseorang yang mengetahui atau mengamati ketika sedang terjadi suatu bullying atau perundungan oleh seorang pelaku terhadap korbannya (Fauzia, 2021). Berdasarkan peranan dalam bullying, bystander terbagi atas beberapa jenis, yaitu: bully bystander (pengamat yang mendukung pelaku), victim bystander (pengamat yang pasif terhadap kejadian bullying), avoidant bystander (pengamat yang menghindari tanggung jawab), abdicating by stander (pengamat menyalahkan orang lain) dan altruisme bystander (pengamat berani memberikan pertolongan) (Singamurti & Anggraini, 2022).

Dalam konteks ini, peran bystander atau saksi yang menyaksikan tindakan bullying menjadi sangat penting (Azizah, Rofian, & Putriyanti, 2023). Bystander dapat berperan sebagai pendukung korban, namun di sisi lain, mereka juga dapat menjadi pasif atau bahkan mendukung pelaku bullying secara tidak langsung. Oleh karena itu, pemberdayaan bystander menjadi langkah strategis untuk mengurangi dan mencegah tindakan bullying di sekolah (Amaliyah, Firmansyah, Poppy, & Ramli, 2023).

Bystander memiliki peran penting dalam dinamika bullying. Data penelitian sebelumnya Sari, D. P., et al. (2024) menunjukkan bahwa terjadi bullying verbal terhadap beberapa siswa di SMKN 1 Takengon. Data menunjukkan bahwa bentuk kekerasan verbal muncul dalam berbagai variasi, dengan prevalensi tertinggi berupa kata-kata menyakitkan. Selain itu, kehadiran saksi mata selama insiden ini memiliki peran penting, dimana responden mengakui bahwa seseorang menyaksikan tindakan bullying tersebut dan ada yang membantu korban dan juga ada yang hanya diam hal tersebut mencerminkan dinamika kompleks dalam situasi bullying (DEVI, 2021).

Hasil penting dari penelitian ini mengidentifikasi bahwa total 24 responden, mewakili 64,9% dari sampel 37 korban bullying verbal yang berada dalam kehadiran bystander, menunjukkan indikasi masalah kesehatan mental (Syarifuddin, Hendrawansyah, & Putra, 2023). Persentase yang signifikan ini menyoroti perhatian mendesak terhadap kesehatan mental korban dan sejalan dengan penelitian yang lebih luas yang menyoroti dampak psikologis dari bullying verbal. Seperti yang dicatat dalam penelitian Man et al. (Sari, Mariyani, Miko, & Oktviana, 2024), pengalaman semacam ini dapat menyebabkan hasil kesehatan mental yang merugikan, sehingga memerlukan dukungan kesehatan mental dan strategi intervensi yang efektif. Secara keseluruhan, temuan ini menekankan dampak kompleks dari bullying verbal, dampak buruknya terhadap kesehatan mental, serta peran kritis oleh bystander, yang semuanya memerlukan pendekatan komprehensif untuk meningkatkan kesadaran, mendukung korban, dan melibatkan bystander dalam intervensi positif (Rahmanto, Dwikurnaningsih, & Setyorini, 2019).

Pengabdian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi tingkat kejadian verbal bullying di SMKN 1 Takengon.
2. Menganalisis peran bystander dalam insiden bullying.
3. Mengevaluasi dampak verbal bullying terhadap kesehatan mental siswa.
4. Mengembangkan strategi sosialisasi berbasis data penelitian untuk meningkatkan peran aktif bystander dalam menghadapi bullying.

2. METHOD

Metode pengabdian ini dilakukan melalui sosialisasi berbasis penelitian dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan dosen UMMAH dan siswa di SMKN 1 Takengon. Kegiatan diawali dengan

analisis data penelitian mengenai verbal bullying, peran bystander, dan dampaknya terhadap kesehatan mental siswa (Lismana & Syukur, 2023). Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mendapatkan persentase kejadian bullying, tindakan bystander, dan dampak psikologis yang ditimbulkan (Dwi Prastiwi, Budiono, & Karamoy, 2021). Selanjutnya, dirancang program edukasi berupa seminar, diskusi interaktif, serta pelatihan simulasi peran (role-play) untuk membekali siswa dengan keterampilan intervensi yang efektif (Gaffney, Ttofi, & Farrington, 2019).

Kegiatan ini dilaksanakan di SMKN 1 Takengon. Dengan Tema Kegiatan: "Pemberdayaan Bystander dalam Menghadapi Verbal Bullying". Waktu dan Tempat Kegiatan. Kegiatan ini dilakukan pada Selasa, 13 Juni 2023, bertempat di hari Rabu, 25 September 2024, bertempat di Aula SMK N 1 Takengon.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penghinaan, ejekan, dan sindiran adalah bentuk bullying yang paling umum terjadi di antara siswa. Selain itu, peran pengamat (bystander) memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental korban; pengamat pasif cenderung memperburuk efek negatif, dibandingkan dengan pengamat aktif (Bowes et al., 2019).

Hasil dari penelitian ini memberikan wawasan penting tentang karakteristik bullying verbal dan dampaknya terhadap responden, yang sangat relevan dengan teori-teori yang ada dalam bidang ini. Menurut definisi yang disampaikan oleh Nazir dan Metin (Dachi & Telaumbanua, 2022), bullying berdampak pada semua pihak yang terlibat, mengakibatkan berbagai konsekuensi negatif, seperti masalah kesehatan mental dan penyalahgunaan zat. Dalam penelitian ini, data menunjukkan berbagai bentuk bullying verbal yang dialami oleh peserta, dengan insiden tertinggi berupa kata-kata menyakitkan sebesar 57,8%, diikuti oleh penghinaan nama sebesar 42,2%, penghinaan verbal sebesar 24,1%, dan penyebaran rumor atau fitnah sebesar 21,7%. Bentuk-bentuk lain yang dilaporkan termasuk penghinaan terkait penampilan (20,5%), eksklusi sosial (8,4%), dan ancaman daring (4,8%). Temuan ini sejalan dengan klasifikasi jenis bullying yang dikemukakan oleh Fauzia (2021), yang menekankan bahwa bullying verbal adalah perilaku merugikan yang menyebabkan rasa sakit emosional (Hamzah et al., 2022).

Selain itu, pelaku dari tindakan bullying ini sebagian besar adalah teman sebaya, yang berkontribusi sebesar 60,2% dari total insiden, diikuti oleh teman dalam lingkungan sosial (27,7%), anggota keluarga (10,8%), dan orang asing (26,5%). Temuan ini mendukung kerangka teori perilaku olehstander yang dibahas oleh Zuhdi dan Mulawarman (Xiao et al., 2021), di mana teman sebaya sering kali memiliki pengaruh besar dalam situasi bullying (Man, Liu, & Xue, 2022). Menariknya, senior di sekolah terlibat dalam 8,4% insiden, sementara guru hanya berkontribusi 2,4%, menunjukkan pentingnya peningkatan kesadaran dan intervensi dari staf pendidikan (Muthi'ah, Mono, & Perangin-Angin, 2022).

Hasil analisis ini juga menyorot keberadaan orang-orang yang melihat (bystander) selama insiden bullying. Menurut responden, 55,4% melaporkan bahwa tidak ada yang menyadari terjadinya bullying, sementara 44,6% atau 37 responden menunjukkan bahwa ada yang menyaksikan atau mengetahui tentang insiden tersebut. Tanggapan terkait tindakan bystander mengungkapkan bahwa 51,4% dari para saksi memilih untuk membantu korban, menunjukkan niat untuk campur tangan. Namun, sejumlah 43,2% memilih untuk tetap diam, dan persentase kecil sebesar 2,7% memutuskan untuk menghindari situasi tersebut atau mendukung pelaku (Putriani, 2022). Temuan ini sejalan dengan teori yang ada yang mengkategorikan bystander ke dalam berbagai peran, menekankan kompleksitas respons mereka dalam situasi bullying (Widiyanthi, 2017).

Hasil penting dari penelitian ini mengidentifikasi bahwa total 24 responden, mewakili 64,9% dari sampel 37 korban bullying verbal yang berada dalam kehadiran bystander, menunjukkan indikasi masalah kesehatan mental. Persentase yang signifikan ini menyoroti perhatian mendesak terhadap kesehatan mental korban dan sejalan dengan penelitian yang lebih luas yang menyoroti dampak

psikologis dari bullying verbal. Seperti yang dicatat dalam penelitian Man et al. (2022), pengalaman semacam ini dapat menyebabkan hasil kesehatan mental yang merugikan, sehingga memerlukan dukungan kesehatan mental dan strategi intervensi yang efektif. Secara keseluruhan, temuan ini menekankan dampak kompleks dari bullying verbal, dampak buruknya terhadap kesehatan mental, serta peran kritis oleh bystander, yang semuanya memerlukan pendekatan komprehensif untuk meningkatkan kesadaran, mendukung korban, dan melibatkan bystander dalam intervensi positif (Perdamaian, Marheni, Donie, & Yenes, 2023).

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa 39,8% responden mengalami bullying verbal. Data menunjukkan bahwa bentuk kekerasan verbal muncul dalam berbagai variasi, dengan prevalensi tertinggi berupa kata-kata menyakitkan (57,8%) dan panggilan nama (42,2%), yang sebagian besar dilakukan oleh teman sebaya (60,2%). Selain itu, kehadiran saksi mata selama insiden ini memiliki peran penting, dengan 44,6% atau 37 responden mengakui bahwa seseorang menyaksikan tindakan bullying tersebut. Meskipun mayoritas saksi (51,4%) memilih untuk turun tangan dan membantu korban, proporsi yang substansial (43,2%) tetap diam, mencerminkan dinamika kompleks dalam situasi bullying.

Bullying verbal memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental individu, terbukti dengan 64,9% atau 24 responden melaporkan mengalami masalah kesehatan mental. Analisis gejala kesehatan mental berdasarkan SRQ menunjukkan gejala depresi dimana 67,6% kesulitan mengambil keputusan, 51,4% merasa tidak bahagia, Cemas 48,6% mudah merasa takut, 43,2% merasakan kecemasan, 56,8% sakit kepala, 40,5% kesulitan tidur, dan kognitif 59,5% kesulitan berpikir jernih. Temuan ini menekankan perlunya strategi intervensi yang efektif dan dukungan kesehatan mental untuk baik korban maupun saksi mata guna mengatasi masalah bullying verbal yang meluas.

Program sosialisasi yang diterapkan dalam pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang peran bystander dalam mengurangi insiden bullying. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan kesiapan siswa dalam merespons bullying secara aktif. Melalui seminar, diskusi interaktif, dan pelatihan simulasi, siswa memperoleh keterampilan intervensi yang lebih efektif. Selain itu, kerja sama dengan guru BK dan penyediaan layanan konseling di sekolah diharapkan dapat menjadi langkah berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi siswa (Baldry, 2023).

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti sesi role-play, di mana mereka berlatih menjadi active bystander yang berani membela korban bullying. Melalui simulasi ini, siswa diberikan berbagai skenario nyata yang sering terjadi di lingkungan sekolah, seperti ejekan, penghinaan verbal, dan panggilan nama yang merendahkan. Dalam setiap sesi, mereka diajak untuk mengeksplorasi berbagai respons yang dapat dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung, guna membantu korban dan menghentikan tindakan bullying (Asyari, 2019).

Selama pelaksanaan role-play, terlihat perubahan sikap yang signifikan. Jika sebelumnya banyak siswa yang cenderung diam atau merasa ragu dalam menghadapi kasus bullying, setelah mendapatkan pemahaman dan latihan, mereka mulai menunjukkan keberanian dalam membela teman yang menjadi korban (Dasmana, Wasliman, Cepi Barlian, & Yoseptry, 2022). Siswa belajar cara menegur pelaku dengan cara yang asertif, memberikan dukungan moral kepada korban, serta mencari bantuan dari guru atau pihak berwenang ketika situasi semakin memburuk (Ila, Ikhwan, & Irawan, 2023).

Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, mereka dapat diberdayakan untuk menjadi bagian dari solusi dalam mencegah dan menangani bullying di sekolah. Selain meningkatkan kesadaran dan keberanian siswa, kegiatan ini juga membantu membangun solidaritas serta rasa empati di antara mereka. Hasil ini menegaskan bahwa pelatihan intervensi berbasis pengalaman, seperti role-play, dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk lingkungan sekolah yang lebih aman, suportif, dan bebas dari bullying.



Gambar 1. Narasumber Menyampaikan Materi



Gambar 2. Narasumber Menyampaikan Materi



Gambar 3. Foto bersama dengan siswa-siswi & TIM PKM

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari program sosialisasi ini adalah bahwa peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa dalam merespons bullying verbal melalui peran bystander dapat dilakukan dengan pendekatan yang tepat, seperti melalui seminar, diskusi interaktif, dan pelatihan simulasi (role-play). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias dan berani dalam mengambil tindakan yang positif ketika menyaksikan bullying, seperti membela korban atau melaporkan kejadian kepada pihak berwenang. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak psikologis yang dialami oleh korban bullying dan pentingnya dukungan sosial dalam mengatasi masalah tersebut. Program ini juga menekankan pentingnya kerja sama dengan guru BK dan penyediaan layanan konseling untuk memastikan adanya tindak lanjut yang berkelanjutan dalam menangani efek psikologis dari bullying. Diharapkan, melalui pendekatan ini, lingkungan sekolah dapat menjadi lebih aman dan mendukung, dengan semua pihak terutama siswa aktif berperan dalam menciptakan budaya yang bebas dari bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, W., Firmansyah, A. Z., Poppy, E. R. S., & Ramli, M. (2023). Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Smk Pgri 2 Malang. *Prosiding Semdikjar (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6, 1763–1769. [Opgehaal Van](https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3967) [Https://Proceeding.Unpkediri.Ac.Id/Index.Php/Semdikjar/Article/View/3967](https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3967)
- Asyari, F. (2019). Tantangan Guru Pai Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Di Smk Pancasila Kubu Raya Kalimantan Barat. *Muslim Heritage*, 4(2). [Https://Doi.Org/10.21154/Muslimheritage.V4i2.1779](https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v4i2.1779)
- Azizah, O. N., Rofian, R., & Putriyanti, L. (2023). Pengembangan Pembuatan Media Poster Animasi Sebagai Pencegahan Tindakan Bullying Di Sdn Kalicari 01 Semarang. *Seminar Pendidikan Nasional (Sendika)*, 3(1).
- Baldry, A. C. (2023). Bullying In Schools And Exposure To Domestic Violence. *Child Abuse & Neglect*, 27(7), 713–732.
- Bowes, L., Aryani, F., Ohan, F., Haryanti, R. H., Winarna, S., Arsianto, Y., ... Kristianto, Y. (2019). The Development And Pilot Testing Of An Adolescent Bullying Intervention In Indonesia–The Roots Indonesia Program. *Global Health Action*, 12(1), 1656905. [Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1080/16549716.2019.1656905](https://doi.org/10.1080/16549716.2019.1656905)
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). Analisis Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), 64–68. [Https://Doi.Org/10.59966/Pandu.V1i2.127](https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.127)
- Dachi, O., & Telaumbanua, B. (2022). Peran Guru Mendampingi Siswa Korban Bullying. *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 15(2), 99–105.
- Dasmana, A., Wasliman, I., Cepi Barlian, U., & Yoseptry, R. (2022). Implementation Of Integrated Quality Management Strengthening Character Education In Realizing Pancasila Student Profiles. *Ijgie (International Journal Of Graduate Of Islamic Education)*, 3(2), 361–377. [Https://Doi.Org/10.37567/Ijgie.V3i2.1342](https://doi.org/10.37567/ijgie.v3i2.1342)
- Devi, T. (2021). Pengaruh Layanan Informasi Dengan Media Animasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas Viii Mts Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020. Uin Raden Intan Lampung. [Opgehaal Van](http://repository.radenintan.ac.id/eprint/11754) [Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/Id/Eprint/11754](http://repository.radenintan.ac.id/eprint/11754)

- Dwi Prastiwi, A., Budiono, A. N., & Karamoy, Y. K. (2021). Bullying Dan Kondisi Psikososial Siswa Kelas Xi Ipa Sma Negeri 3 Jember. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 4(1), 20–29. <https://doi.org/10.36835/Jcbkp.V4i1.953>
- Fauzia, Y. R. (2021). Bullying At School: What Are The Motives And Causes. *Proceeding Of The International Conference On Social Sciences And Education (Icsse)*, 3, 13–14.
- Gaffney, H., Ttobi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Evaluating The Effectiveness Of School-Bullying Prevention Programs: An Updated Meta-Analytical Review. *Aggression And Violent Behavior*, 45, 111–133. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.07.001>
- Hamzah, I., Wahyudin, A. Y., Oktaviani, L., Aldino, A. A., Alfathaan, M., & Julius, A. (2022). Pendampingan Pembelajaran Public Speaking Bagi Siswa-Siswi Man 1 Lampung Tengah. *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 76–81. <https://doi.org/10.59458/jwl.V2i2.35>
- Ila, L. T., Ikhwan, A., & Irawan, M. D. (2023). Implementasi Metode Breadth First Search Pada Sistem Pakar Rekomendasi Gugatan Cerai Di Pengadilan Agama. *J-Sisko Tech (Jurnal Teknologi Sistem Informasi Dan Sistem Komputer Tgd)*, 6(1), 108. <https://doi.org/10.53513/jsk.V6i1.7419>
- Lismana, D., & Syukur, Y. (2023). Efforts School Personnel In Overcoming Student Bullying Behavior At Sman 1 Lubuk Sikaping. *Counseling And Humanities Review*, 3(2). [Opgehaal Van Http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/32298](http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/32298)
- Man, X., Liu, J., & Xue, Z. (2022). Effects Of Bullying Forms On Adolescent Mental Health And Protective Factors: A Global Cross-Regional Research Based On 65 Countries. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 19(4), 2374. <https://doi.org/10.3390/ijerph19042374>
- Muthi'ah, N., Mono, U., & Perangin-Angin, A. B. (2022). Indonesian Cyberbullying Issues: The Impoliteness In Communication. *International Journal Of Education, Language, And Religion*, 4(2), 96. <https://doi.org/10.35308/ijelr.V4i2.5684>
- Perdamaian, B., Marheni, E., Donie, D., & Yenes, R. (2023). Bullying Memberikan Dampak Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 3 Padang Panjang. *Jolma*, 3(1).
- Putriani, D. (2022). *Implementasi Pengawasan Pengolahan Limbah Cair Di Kabupaten Seluma Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Ptpn 7)*. Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Rahmanto, P., Dwikurnaningsih, Y., & Setyorini, S. (2019). Pengembangan Media Komik Untuk Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas Vii. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2).
- Sari, D. P., Mariyani, Miko, A. T., & Oktviana, A. (2024). An Exploration Of Verbal Bullying Types And The Role Of Bystanders In Affecting Victims' Mental Health. *Tell : Teaching Of English Language And Literature Journal*, 12(2). <https://doi.org/10.30651/tell.V12i2.24192>
- Singamurti, M. Megha, & Anggraini, N. D. (2022). Pengaruh Bullying Terhadap Prestasi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 7(1), 31–37. <https://doi.org/10.26740/jp.V7n1.P31-37>
- Syarifuddin, S., Hendrawansyah, H., & Putra, R. A. (2023). An Analysis Of Verbal Bullying On Students' Interaction And It's Impacts On The Students' Learning Interest At Smp Negeri 1 Palibelo. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(4), 3036–3046.
- Widiyanthi, D. A. (2017). Media Anti Bullying : Pembimbingan Anak Usia Dini Pada Taman Kanak-Kanak Di Kota Singaraja. *Jurnal Widya Laksana*, 5(1), 29. <https://doi.org/10.23887/jwl.V5i1.9101>
- Xiao, Y., Jiang, L., Yang, R., Ran, H., Wang, T., He, X., ... Lu, J. (2021). Childhood Maltreatment With School Bullying Behaviors In Chinese Adolescents: A Cross-Sectional Study. *Journal Of Affective Disorders*, 281, 941–948. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.11.022>
- Zakiyah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2019). Dampak Bullying Pada Tugas Perkembangan

Remaja Korban Bullying. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 265. <https://doi.org/10.24198/Focus.V1i3.20502>

Zuhdi, N. M., & Mulawarman, M. (2021). Pengaruh Perundungan Siber Di Media Sosial Dan Bystander Terhadap Regulasi Emosi Remaja Se-Kabupaten Pematang. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 7(2), 118–127. <https://doi.org/10.15548/Atj.V7i2.3121>